

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman ini, peradaban manusia memasuki suatu zaman yang konon merupakan era pencerahan yang dikenal dengan sebutan zaman modernisasi. Di mana ciri-ciri dari zaman modern ditandai dengan dua hal yaitu penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Idealnya, manusia modern adalah manusia yang berfikir secara logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. ( Mubarok, 2000;3).

Namun di lain sisi, efek negatif dari munculnya zaman modernisasi adalah terlalu mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur spritualitas. Benturan antara nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam zaman modern, seperti halnya benturan antara persoalan tradisi dan modernitas. Benturan kedua nilai tersebut, secara tidak langsung mengakibatkan perubahan sikap hidup dan pola pikir dari masyarakatnya, akhirnya benturan tersebut melahirkan banyak problem sosial dan gangguan/disorder mental khususnya di kota-kota besar. Makin banyak manusia-manusia industrialis yang tidak mampu melakukan *adjustment* atau penyesuaian

diri terhadap bermacam-macam perubahan sosial. Tegasnya mereka mengalami banyak frustrasi, konflik-konflik eksternal dan internal, ketegangan batin dan menderita gangguan kejiwaan. (kartono, 2011:272-273).

Individu-individu yang tidak mampu melakukan *adjustment* itu selalu tidak *konform* tindakannya dengan norma-norma dan kebiasaan sosial. Mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin, disebabkan oleh sanksi batin sendiri ataupun oleh sanksi sosial. Tuntutan sosial dari lingkungan sosial dan proses modernisasi menjadi semakin banyak dan berat. Misalnya, biaya pendidikan yang terlalu mahal, gaya hidup yang hedonis hanya karena gengsi sosial, pola pikir yang materialistik. Jika gangguan emosional dan ketegangan batin itu berlangsung terus menerus menjadi kronis dan terjadi dalam waktu yang panjang, maka muncullah macam-macam kekalutan mental.

Di tengah hiruk pikuk kehidupan kota yang serba tergesa-gesa dan selalu pragmatis, seseorang harus selalu berpacu dan bersaing dalam perlombaan hidup. Suasana kompetitif banyak diwarnai spekulatif, manipulatif, dan segala tipu muslihat. Hal ini banyak menimbulkan ketakutan dan ketegangan batin pada masyarakat dan menjadi penyebab utama bagi timbulnya macam-macam penyakit mental.

Kehidupan modern di kota-kota besar lebih menonjolkan kepentingan diri sendiri dan sikap individualisme sehingga mata dan hati tertutup terhadap penderitaan orang lain, ketenangan hati jadi kering dan

hampa, kontak sosial menjadi longgar, manusia satu dengan yang lainnya menjadi semacam atom-atom yang terlepas satu sama lain. Dalam kondisi seperti itu, manusia selalu merasa cemas, galau, tidak aman, merasa kesepian dan terasing dalam peradaban besar.

Ditambah lagi oleh kemajuan yang pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, mekanisasi industrialisasi, dan urbanisasi, kehidupan modern menjadi semakin terurai dalam spesialisasi-spesialisasi dan pengotakan-pengotakan yang tidak terintergrasi. Sehingga mengakibatkan masyarakat modern semakin terpecah-belah dan sulit diatur. Lantas menampilkan *siptom disintergrasi sosial* dan *disintergrasi individu* yang menjadi sebab utama lahirnya mental disorder. Masyarakat modern yang banyak memburu keuntungan komersial dan penuh rivalitas itu banyak mengandung unsur eksplosif mudah meledak dalam bentuk tindak kekerasan, asusiala, kriminal, dan koruptif. Akibatnya, banyak manusia menjadi tegang syarafnya dan mudah bersikap emosional. Lihat saja masyarakat kita sekarang mulai dari orang tua hingga anak-anak mudah sekali melakukan tindak kekerasan sampai pada tahap kerusuhan. Semua itu menegaskan bahwa kebudayaan modern penuh dengan rivalitas, kompetisi, selalu merefleksikan diri dalam bentuk kebudayaan eksplosif atau kebudayaan tegangan tinggi (*high tension culture*) dengan iklim perlombaan dan rebut-rebutan yang sangat melelahkan jasmani-rohani manusia dan membuatnya menjadi sakit. (Kartono,2007:275)

Ditambah pula dengan pengaruh lingkungan dan media massa seperti koran, film, majalah, dan iklan-iklan yang merangsang, kebudayaan modern cenderung menuntut standart penghasilan tinggi dan kemewahan materiil. Jika usaha untuk memenuhi semua ini tidak berhasil karena kemampuan untuk mencapainya tidak ada, sedang ambisi dan tuntutan semakin menanjak, maka akan muncul rasa malu, takut, bingung, kecewa, dan rendah diri. Muncul pula agresivitas, ketakutan, dan kecemasan yang kronis atau rasa rendah diri yang dikompensasikan dalam bentuk dan pola-pola yang gradius (*agrandizement*/membesarkan diri) dan narsisme, dan semakin suburnya kebudayaan tegangan tinggi yang sangat eksplosif. Oleh kumulasi/bertumpuknya macam-macam konflik dan tegangan sosial, tidak sedikit orang lalu menderita gangguan emosional dan kekalutan mental. Banyak terjadi disharmoni dan konflik sosial tanpa konsensus di tengah masyarakat. Maka, berlangsunglah proses disorganisasi pribadi dan disorganisasi sosial yang memunculkan mental disorder. ( Darajat, 2001:4)

Gangguan emosional dan penyakit mental juga banyak timbul dalam masa-masa transisi, di mana berlangsung peralihan kebudayaan. Misalnya dari periode agraris beralih pada fase mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi. Pada saat-saat demikian terjadi *diskontinuitas* atau ketidaksinambungan antara lompatan-laompatan kultural itu (loncatan antara dua periode kebudayaan). Pada saat-saat demikian tidak sedikit individu menjadi bingung tidak bisa beradaptasi

dengan perubahan baru, merasa cemas dan takut, dan menderita gangguan jiwa, dari stadium ringan hingga stadium paling berat dari kegilaan.

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat merupakan proses organis yang sangat dinamis, yang menyebabkan banyak ketidakstabilan dan kurang adanya kesepakatan antara masing-masing anggota masyarakat mengenai pola kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan banyak individu dan kelompok menggunakan cara penyelesaian masalah *semau gue*, acak-acakan, sampai anarkis. Lembaga-lembaga dan organisasi sosial yang seharusnya mengatur dan melayani kebutuhan masyarakat menjadi macet tidak berfungsi sehingga tingkah laku warga masyarakat banyak yang tidak terkendali, menjadi lepas bebas awut-awutan tanpa norma susila lagi. Lalu menjadi patologis secara psikis atau secara sosial. Semua itu menegaskan, jika pada hakikatnya semua merupakan efek samping dari modernisasi dan globalisasi.

Maka untuk dapat mengembalikan kondisi psikologi seperti semula dibutuhkan penanganan khusus dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia tersebut. Salah satunya melalui rehabilitasi khusus, yaitu dengan metode bimbingan rohani. Solusi ini berangkat dari prinsip dasar yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terbentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Kedua dimensi inilah yang membentuk manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan kepribadian. Apabila salah

satunya rusak, maka timbul ketidakseimbangan dalam dirinya. Dengan arti lain, apabila dimensi manusia tersebut yang rusak pada dimensi jasmaninya, maka secara fisiologis manusia akan menjadi sakit jasmani (fisik), begitu juga sebaliknya apabila manusia itu yang sakit jiwanya (rohani), maka secara fisiologis manusia itu akan mengalami gangguan mental atau sakit jiwa, dan apabila salah satu dimensi itu tidak berfungsi atau hilang maka manusia itu dianggap tidak ada atau mati. ( Burhani, 2001:177)

Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien untuk menuntun pasien agar mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi berbagai problem hidup. Bentuk pelayanan rohani ini bertujuan untuk meyakinkan pasien bahwa kesembuhan dan kesehatan adalah rahmat dari wujud kekuasaan Allah Swt. ( Daraja, 2001:32)

Dasar bimbingan rohani Islam berasal dari perintah Allah Swt dan Rasul-Nya yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain, baik berupa larangan maupun kewajiban tertentu, terhadap pribadi dan akhlak hamba-Nya semasa hidup manusia dalam hubungan-Nya dengan bimbingan rohani Islam.

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Artinya: Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah*

menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra:82) ( Departemen Agama, 2005:234)

Hal ini juga disebutkan dalam al-Quran surat al-Fushshilat ayat 44, yaitu :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: Dan Jikalau kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".(QS. Al-Fushilat:44). ( Departemen Agama, 187)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam menghadapi kesulitan hidup harus dihadapi dengan rasa optimis dan tidak dengan putus asa, karena firman Allah Swt di atas memberikan petunjuk jalan yang lurus dan juga sebagai pegangan umat manusia dalam menghadapi problem kehidupan sehari-hari.

Adapun secara teoritis, bimbingan mempunyai fungsi antara lain yaitu bersifat preventif atau pencegahan, adalah kegiatan yang bersifat mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Fungsi preventif atau *developmental*, yaitu kegiatan bimbingan yang bersifat memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. ( Daraja,2006:22)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti proses penanganan terhadap individu-individu yang mengalami gangguan kejiwaan di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso. Penelitian ini didasari oleh beberapa ketertarikan, yaitu peneliti tertarik terhadap kegiatan Pondok Pesantren Al-Ghafur, di mana kebanyakan kegiatan Pondok Pesantren selalu identik dengan tempat pendidikan untuk mendalami ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik, namun di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso dijadikan tempat rehabilitasi bagi pasien gangguan jiwa, di mana santri yang tinggal disana merupakan orang-orang dengan gangguan kejiwaan atau gila. Selain itu, dana operasional yang digunakan untuk membiayai/mengobati para pasien bukan berasal dari bantuan donatur atau bantuan Pemkab setempat melainkan dari dana pribadi pengasuh Pondok. ( *Observasi*, 21:2016)

Dari alasan tersebut, maka peneliti mempunyai ketertarikan dengan mengangkat judul yaitu “Rehabilitasi pasien gangguan jiwa melalui

bimbingan rohani di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Dusun Blumben Desa Sukowiryo Kabupaten Bondowoso Tahun 2019”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana rehabilitasi pasien gangguan jiwa melalui bimbingan rohani secara individual di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Dusun Blumben Desa Sukowiryo Kabupaten Bondowoso Tahun 2019?
2. Bagaimana rehabilitasi pasien gangguan jiwa melalui bimbingan rohani secara kelompok di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Dusun Blumben Desa Sukowiryo Kabupaten Bondowoso Tahun 2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sebagai konsekuensi dari permasalahan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana rehabilitasi pasien gangguan jiwa melalui bimbingan rohani secara individual di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Dusun Blumben Desa Sukowiryo Kabupaten Bondowoso Tahun 2019.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana rehabilitasi pasien gangguan jiwa melalui bimbingan rohani secara kelompok di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Dusun Blumben Desa Sukowiryo Kabupaten Bondowoso Tahun 2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan yang terkait dengan bimbingan rohani terhadap pasien gangguan sakit jiwa

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan praktis dalam mengamplifikasikan bimbingan rohani khususnya terkait dengan rehabilitasi pasien gangguan jiwa.
- b. Bagi Almamater Unmuh Jember, dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan tentang bimbingan rohani.
- c. Bagi Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan evaluasi terkait dengan penanganan pasien gangguan jiwa.

- d. Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu solusi alternatif dalam menyikapi berbagai problem gangguan kejiwaan.

## **1.5 Definisi Istilah**

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### **1.5.1 Rehabilitasi**

Dalam Kamus Serapan Bahasa Asing, rehabilitasi adalah suatu kegiatan bimbingan untuk mengembalikan/memulihkan keadaan seperti semula. (Badudu,2009:145)

#### **1.5.2.1 Pasien Gangguan Jiwa**

Menurut Wikipedia, pasien atau pesakit adalah seseorang yang menerima perawatan medis. Sering kali, pasien menderita penyakit atau cedera dan memerlukan bantuan dokter untuk memulihkannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan gangguan jiwa adalah ketidakseimbangan jiwa yang mengakibatkan terjadinya ketidaknormalan sikap dan tingkah laku

yang dapat menghambat proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (Poerwadarminta,1990:202)

### **1.5.3 Bimbingan Rohani**

Bimbingan juga diartikan sebagai pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah. Dengan artian, bimbingan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengoptimalkan individu. (Gunarsa,2006:27)

Sedangkan pengertian rohani menurut Wikipedia yaitu berkaitan dengan roh, rohaniah atau alam.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan bimbingan rohani dalam penelitian ini adalah usaha dalam mengoptimalkan keadaan jiwa seseorang.

### **1.5.4 Pondok pesantren**

Menurut Rofiq seperti yang dikutip oleh Ahmad Mutohar, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

Adapun pengertian Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk mempelajari pengetahuan agama sekaligus juga sebagai

tempat penyembuhan individu yang mengalami ketidakseimbangan jiwa.

Dari berbagai pengertian definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan rehabilitasi pasien gangguan jiwa melalui bimbingan rohani di Pondok Pesantren dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam membimbing dan memulihkan penderita yang mengalami ketidakseimbangan jiwa melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam Pondok Pesantren.

